

# Pengenalan Lahan

Ir. Bambang Deliyanto, M.Si.



## PENDAHULUAN

---

**P**engertian lahan tidak dapat terlepas dari pengertian tanah, terutama tanah yang dipandang sebagai ruang muka bumi. Pengertian lahan pun bermacam-macam tergantung dari kepentingan dan sudut pandang si pemanfaat lahan. Lahan dapat dipandang sebagai tanah, lahan pun dapat dipandang sebagai ruang.

Untuk memperjelas konsep lahan tersebut, Modul ini akan membahas materi yang dituangkan dalam 2 Kegiatan Belajar, yaitu:

Kegiatan Belajar 1 memuat materi Pengenalan Lahan, yang mencakup beberapa pengertian yang berkaitan dengan lahan seperti pengertian tanah, pengertian lahan, dan pengertian ruang, serta kedudukan lahan bagi ruang, fungsi lahan, dan sifat lahan.

Kegiatan Belajar 2 memuat materi Bentang atau Bentuk Lahan, yang mencakup: Proses pembentukan lahan/tanah, bentuk lahan yang dipengaruhi oleh proses adaptasi manusia terhadap lahan, dan klasifikasi penggunaan lahan.

Setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan mampu memahami dan menjelaskan:

1. Pengertian lahan.
2. Kedudukan lahan bagi pembentukan ruang.
3. Fungsi lahan.
4. Sifat lahan.
5. Lahan dan pembentukan kebudayaan masyarakat.
6. Proses pembentukan lahan.
7. Bentuk lahan yang dipengaruhi oleh proses adaptasi manusia terhadap lahan.
8. Klasifikasi penggunaan lahan.

# Kegiatan Belajar 1

## Pengenalan Lahan

### A. PENGERTIAN

Begitu banyak pengertian lahan tergantung dari cara pandang dan kepentingan pemanfaat lahan, sehingga tidak mudah untuk mendefinisikan pengertian lahan. Misalnya seorang petani mengartikan lahan adalah sebidang tanah yang dapat digarap untuk berkebun maupun sawah, bagi seorang pengembang lahan (*developer*) mengartikan bahwa lahan adalah daerah tempat membangun perumahan dan fasilitasnya atau sebagai tempat membangun industri. Sementara bagi seorang ahli penataan ruang (*planner*) lahan dapat diartikan sebagai sumberdaya alam tempat segala kegiatan manusia ditata.

Pengertian tentang lahan bisa rancu dengan pengertian tanah, karena ada dua cara pandang dalam melihat lahan. Cara pandang pertama yaitu lahan sebagai lahan (*land*) dan ada cara pandang kedua yaitu lahan sebagai tanah (*soil*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2 menyebutkan bahwa lahan adalah tanah terbuka atau tanah garapan, dan dalam buku yang sama tanah itu sendiri diartikan sebagai permukaan bumi atau lapisan bumi yang paling atas atau terluar, dan merupakan benda alam yang mempunyai sifat fisik, kimia, dan biologi tertentu serta berdimensi tiga seperti ruang yang mempunyai dimensi panjang, lebar, dan kedalaman atau tinggi.

Menurut Prof. I Made Sandy, seorang ahli geografi, lahan adalah istilah tanah dalam ukuran luas (berdimensi dua), yaitu Ha, m<sup>2</sup>, tumbak, bahu atau lainnya. Memang tanah sebagai sumberdaya alam bisa mempunyai berbagai bentuk dan ukuran, yaitu:

1. Tanah bisa dilihat sebagai benda atau tempat tumbuhnya tanaman, ukurannya adalah subur dan gersang.
2. Tanah juga bisa dilihat sebagai benda yang dapat diukur dengan ukuran berat atau volume (tiga dimensi), misalnya berat satu ton atau bervolume satu meter kubik tanah.
3. Tanah bisa dipandang sebagai muka bumi yang ukurannya adalah luas (Ha, m<sup>2</sup>, tumbak, dan lain-lain). Tanah dalam ukuran luas inilah yang akhirnya sering disebut dengan lahan.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pengertian lahan setidaknya mengandung dua arti yaitu yang sepadan dengan (1) *land* atau lahan, dan yang sepadan dengan kata (2) *soil* atau tanah yang di atasnya dapat dimanfaatkan berbagai kepentingan manusia.

Pengertian lahan yang sepadan dengan *land* adalah tanah terbuka, tanah garapan, maupun tanah yang belum diolah yang dihubungkan dengan arti atau fungsi sosio-ekonominya bagi masyarakat (Kamus Tata Ruang, 1997). Sedangkan pengertian tanah sendiri yang sepadan dengan kata *soil* adalah permukaan bumi, termasuk bagian tubuh bumi dan air serta ruang yang di atasnya sampai yang langsung berhubungan dengan tata guna tanahnya (UUPA, 1960)



**Gambar 1.1**

Lahan adalah tanah yang dipandang sebagai ruang muka bumi

## **B. LAHAN SEBAGAI MATRA DASAR RUANG**

Dari uraian di atas pengertian lahan baik yang dipandang sebagai “*land*” maupun “*soil*” tidak lepas dari fungsi lahan sebagai bagian tubuh bumi, fungsi sosial ekonomi lahan, serta fungsi ruang yang ada di atas atau di bawah lahan. Fungsi pertama maupun fungsi kedua lahan berada dalam fungsi ketiga lahan yaitu ruang, oleh karena itu pengertian lahan sangat erat hubungannya dengan pengertian ruang.

Menurut istilah geografi umum, yang dijelaskan oleh Yohara (1999), ruang (*space*) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer, tempat hidup tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Ruang permukaan bumi tingginya adalah setinggi lapisan atmosfer. Ruang permukaan bumi yang besar itu, tiap saat unsur-unsurnya berubah karena proses alam (gunung api meletus, hutan terbakar sehingga hilang, tanah

longsor, sungai banjir, dsb.), maka disebutkan bahwa ruang permukaan bumi itu berubah. Dapat juga perubahan disebabkan oleh manusia. Karena perubahan itu tidak ada hentinya, akibat proses alam dan perbuatan manusia, maka disebutkan bahwa ruang permukaan bumi itu adalah dinamis.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Yohara, menurut geografi regional, ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan laporan tanah di bawahnya serta lapisan udara di atasnya. Seseorang yang membeli tanah/lahan hanya membayar untuk petakan tanah (panjang kali lebar), tetapi ia dapat menggunakan seluruh ruang (panjang kali lebar kali tinggi/dalam).

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang. *Ruang* adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.

Adapun pengertian rinci dari ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara adalah sebagai berikut:

*Ruang daratan* adalah ruang daratan yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan, termasuk permukaan perairan darat dan isi darat dari garis laut terendah.

*Ruang lautan* adalah ruang lautan yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut dimulai dari garis laut terendah sampai dengan dasar laut dan bagian bumi di bawahnya.

*Ruang udara* adalah ruang udara yang terletak di atas ruang daratan dan atau ruang lautan sekitar wilayah negara dan melekat pada bumi, di mana negara mempunyai hak yurisdiksi.

Ruang sebagai salah satu sumber daya alam tidaklah mengenal batas wilayah. Akan tetapi kalau ruang dikaitkan dengan pemanfaatan maupun pengaturannya, maka ruang haruslah mempunyai batas fungsi ruang yang disebut kawasan dan sistem dalam satu kesatuan ruang yang disebut wilayah.

Suatu wilayah (*region*) dalam pengertian geografi menurut Yohara (1999), merupakan kesatuan alam, yaitu alam yang serba sama atau homogen atau seragam (*uniform*), dan kesatuan manusia, yaitu masyarakat serta kebudayaannya yang serba sama yang mempunyai ciri (kekhususan) yang khas, sehingga wilayah tersebut dapat dibedakan dari wilayah yang lain.

Wilayah geografi dapat mengandung wilayah geologi (*geological region*), wilayah tubuh tanah (*soil region*), wilayah vegetasi (*vegetation region*), wilayah bahasa (*linguistic region*), wilayah ekonomi (*economic region*), wilayah sejarah (*historical region*), dan sebagainya. Batas macam-macam wilayah tersebut tidak berimpit, sehingga batas wilayah geografi tidak dapat dibuat dengan tepat, dan merupakan jalur peralihan ke wilayah lain. Sering wilayah geografi itu disebut wilayah formal (*formal region*).

Dalam pengertian seperti di atas, menurut Yohara (*ibid*) ada dua macam wilayah, yaitu:

1. pengertian internasional: wilayah dapat meliputi beberapa negara yang mempunyai kesatuan alam dan kesatuan manusia, misalnya wilayah Asia Tenggara, wilayah Asia Barat Daya, wilayah Eropa Barat, wilayah Amerika Latin, wilayah Asia dan sebagainya.
2. pengertian nasional: wilayah merupakan sebagian dari negara, tetapi bagian tersebut mempunyai kesatuan alam dan kesatuan manusia, misalnya pantai Timur Sumatera, pantai Selatan Jawa, dataran tinggi Bandung, dan sebagainya.

Sedangkan pengertian *wilayah* yang dimaksud dalam Pasal 1 ayat 5 UU RI No. 24 Tahun 1992 tersebut, adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan atau aspek fungsional.

Wilayah yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi disebut *wilayah pemerintah*. Sedangkan wilayah yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional disebut *kawasan*.

Di wilayah negara Republik Indonesia, berdasarkan aspek administratif batas dan sistemnya terbagi dalam:

1. Wilayah Nasional.
2. Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I.
3. Wilayah Kabupaten atau wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II.

Bagian dari wilayah yang digunakan untuk suatu fungsi tertentu, disebut kawasan, misalnya wilayah pedesaan mempunyai kawasan perkampungan, kawasan pertanian, kawasan kehutanan; wilayah perkotaan terjadi dari kawasan tempat tinggal, kawasan perkantoran, kawasan industri, dan kawasan rekreasi.

Menurut UURI No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, pengertian kawasan adalah wilayah yang batas dan sistemnya dibatasi oleh aspek fungsional. Di Indonesia menurut UU No. 24, kawasan terbagi dalam 2 (dua) kawasan, yaitu:

### 1. Kawasan Lindung

Kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian



**Gambar 1.2**

Sempadan Sungai sebagai Kawasan Lindung Sumber Daya Alam

lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan buatan. Yang termasuk ke dalam kawasan lindung antara lain kawasan hutan lindung, kawasan bergambut, kawasan resapan air, sempadan pantai, sempadan sungai,

kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, kawasan pantai berhutan

bakau, taman nasional, taman hutan raya dan wisata alam, cagar budaya dan ilmu pengetahuan alam, dan kawasan rawan bencana alam.

### 2. Kawasan Budi daya

Kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Yang termasuk ke dalam kawasan budi daya antara lain: hutan produksi, kawasan pertanian, kawasan permukiman, kawasan industri, kawasan berikat, kawasan pariwisata, kawasan tempat ibadah, kawasan pendidikan, kawasan pertahanan keamanan, dan lain-lain.



**Gambar 1.3**

Kawasan pedesaan sebagai kawasan budidaya yang mempunyai kegiatan utama pertanian



**Gambar 1.4**

Kawasan perkotaan sebagai kawasan budi daya yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian.

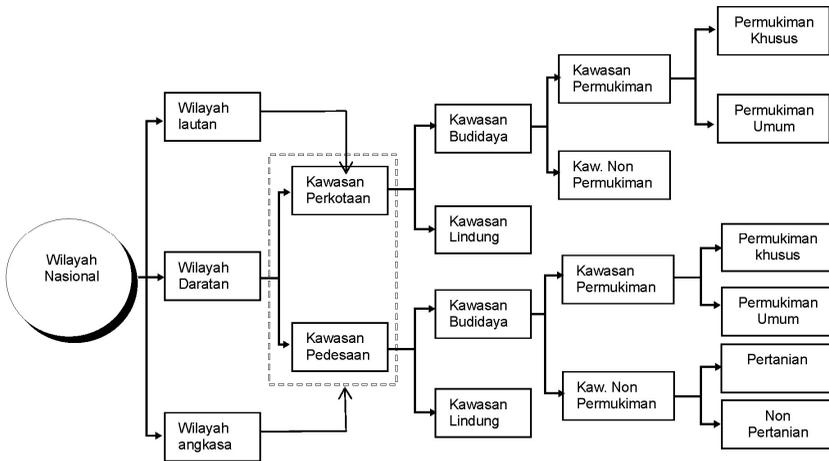
Dari uraian di atas terlihat ada keterkaitan yang erat antara lahan dengan ruang, baik itu ruang wilayah atau ruang kawasan.

Di dalam ruang baik itu ruang wilayah maupun ruang kawasan terdapat berbagai kegiatan manusia yang secara garis besar terbagi dalam 2 (dua) sifat kegiatan, yaitu:

1. kegiatan yang bersifat pedesaan, yaitu wilayah atau kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian.
2. kegiatan yang bersifat perkotaan, yaitu wilayah atau kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian.

Dengan memperhatikan pengertian-pengertian ruang, wilayah, dan kawasan di atas, maka posisi lahan bagi ruang adalah sebagai landasan atau bidang dasar bagi pembentukan ruang baik yang berupa wilayah pemerintahan (wilayah nasional, propinsi, atau kabupaten/kotamadya) maupun yang berupa kawasan baik itu kawasan lindung atau budi daya.

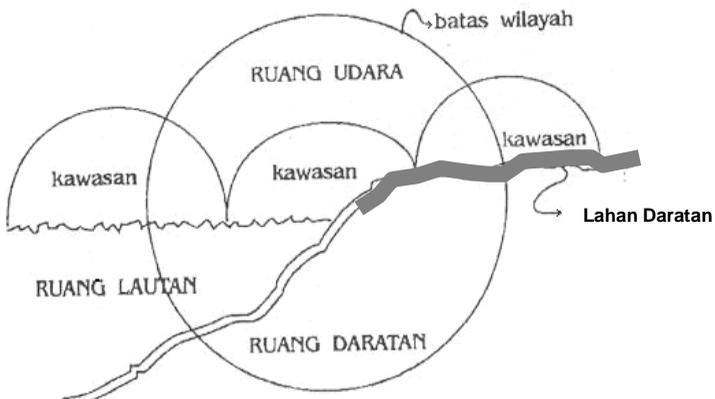
Seluruh sumberdaya wilayah nasional ini dimanfaatkan untuk pembangunan sebagai upaya mensejahterahkan penghuninya. Di bawah ini digambarkan oleh Sughandy dalam Deliyanto (2005) tentang pemanfaatan wilayah nasional untuk pembangunan berikut ini.



(Sumber : Aca Sughandy, 1998)

**Gambar 1.5** Skema Pemanfaatan Wilayah Nasional Untuk Pembangunan

Jika kita lihat posisi lahan pada ruang, wilayah maupun kawasan, maka lahan yang merupakan matra dasar ruang tempat persinggungan antara ruang daratan, ruang udara, dan ruang lautan, dan lahan adalah termasuk dalam kategori ruang daratan. Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.6**  
Posisi lahan (daratan) pada ruang, wilayah maupun kawasan

### C. LAHAN SEBAGAI SUMBER DAYA LINGKUNGAN

Lahan sebagai sumber daya lingkungan dapat dilihat sebagai sumber daya alam yang abstrak dan yang nyata (bukan abstrak) seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Lahan sebagai sumber daya alam yang abstrak, yaitu hal-hal yang tidak tampak tetapi dapat diukur, seperti: lokasi (keadaan tempat yang dapat dihubungkan dengan biaya dan jarak), tapak atau posisi (*site* atau *position*) yaitu keadaan tempat yang dapat dihubungkan dengan beberapa unsur alam secara lokal, situasi (keadaan tempat yang berhubungan dengan wilayah yang lebih luas), bentuk wilayah, jarak, waktu (hasil peredaran bumi dan perputaran bumi, serta peredaran bulan), dan sebagainya. Baik lokasi maupun posisi dan situasi, serta hal-hal yang lain tersebut di atas, selalu harus diperhitungkan dalam perencanaan wilayah dan kota, karena penting peranannya, yaitu dapat menguntungkan atau merugikan masyarakat.
2. Lahan sebagai sumber daya alam yang nyata adalah:
  - a. bentuk daratan (*land-form*), yang merupakan pembicaraan dalam geomorfologi, yaitu ilmu yang mempelajari permukaan bumi;
  - b. air, yang terdiri atas air laut, air permukaan, dan air tanah atau air dasar;
  - c. iklim, yang terjadi dari unsur-unsur temperatur, hujan, tekanan, angin, sinar matahari, kelengasan, penguapan, awan, dan sebagainya;
  - d. tubuh tanah (*soil*), yaitu batuan yang telah melapuk, yang merupakan lapisan teratas dari kulit bumi;
  - e. vegetasi, yakni tumbuh-tumbuhan asli dari suatu wilayah;
  - f. hewan, yang berguna bagi kehidupan sehari-hari;
  - g. mineral atau pelican yaitu barang tambang, yang diperlukan dalam berbagai kegiatan sosial ekonomi dan sering disebut sumber kemakmuran.

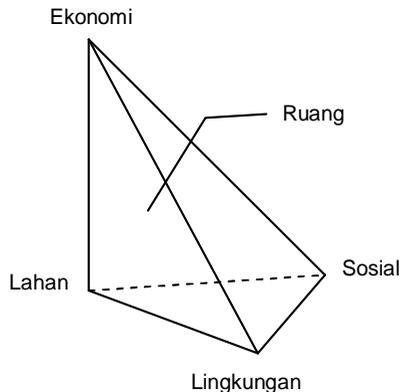
Semua sumber daya tersebut penting bagi kehidupan manusia. Bentuk daratan yang beda, misalnya, pegunungan dan dataran, mempunyai potensi yang berbeda untuk pembangunan. Lahan sebagai tubuh tanah termasuk di dalamnya iklim juga penting bagi pertanian, dan sebagainya;

tumbuhan merupakan dasar bagi kehidupan di dunia serta hewan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

#### D. FUNGSI LAHAN

Dari uraian di atas, lahan sebagai sumber daya alam dan matra dasar ruang mempunyai berbagai fungsi di antaranya adalah fungsi lingkungan, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial. Fungsi lingkungan dapat dilihat dari Lahan yang dipandang sebagai muka bumi sebagai biosfer yang berfungsi sebagai tempat kehidupan.

Fungsi ekonomi dapat dilihat dari lahan yang dipandang sebagai lokasi dan benda ekonomi, yaitu benda yang dapat diperjualbelikan, sebagai tempat usaha, benda kekayaan, jaminan. Di samping itu lahan juga sebagai sarana produksi yang berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman yang dibudidayakan. Dan lahan yang mempunyai fungsi sosial dapat dilihat dari lahan yang di atasnya terdapat hak atas tanah mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum. Secara skematis Salim dalam Deliyanto (2005) menggambarkan fungsi lahan sebagai berikut:



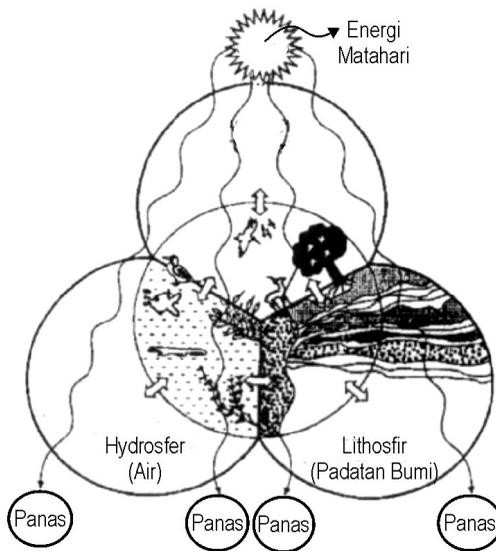
(Sumber : modifikasi dari Salim, 2005)

**Gambar 1.7.**

Fungsi ekonomi, sosial dan lingkungan dalam lahan sebagai matra dasar membentuk ruang

Secara rinci lahan yang mempunyai fungsi lingkungan, sosial dan ekonomi pada suatu ruang dapat diuraikan berikut ini:

1. **Fungsi lingkungan**, dapat dilihat dari lahan yang dipandang sebagai *muka bumi*, berfungsi sebagai tempat kehidupan. Muka bumi di sini adalah *biosfer* (bulatan bumi tempat kehidupan) yang merupakan kulit bumi tempat persinggungan antara daratan (*lithosfer*), air (*hydrosfer*), dan udara (*atmosfer*).



**Gambar 1.8**

Lahan yang berfungsi sebagai tempat kehidupan yaitu biosfer, tempat persinggungan atmosfer, hydrosfer dan lithosfer (*Sumber :Miller, 1985*)

2. **Lahan dipandang sebagai sarana produksi**, berfungsi sebagai tempat tumbuhnya tanaman sehingga dapat menunjang kehidupan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat dari tubuh tanah termasuk di dalamnya iklim dan air sangat penting bagi tumbuhan, baik itu yang dikembangkan melalui pertanian maupun yang tumbuh secara alami yang berguna bagi kehidupan di muka bumi.



**Gambar 1.9**  
Lahan dipandang sebagai sarana produksi

3. **Lahan dipandang sebagai *benda ekonomi***, berfungsi sebagai benda yang dapat diperjualbelikan, sebagai tempat usaha, benda kekayaan, jaminan, dan sebagainya.



**Gambar 1.10**  
Lahan dipandang sebagai benda ekonomi

4. **Lahan berfungsi sosial**, yaitu fungsi lahan yang di atasnya terdapat hak atas tanah mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum. Secara sederhana klasifikasi kegiatan sosial dapat dikelompokkan berdasarkan kegiatan sosial sebagai berikut:
- a. kegiatan sosial dalam kepercayaan (*religi*) atau keagamaan,
  - b. kegiatan sosial dalam perkerabatan,
  - c. kegiatan sosial dalam kesehatan,
  - d. kegiatan sosial dalam pendidikan,

- e. kegiatan sosial dalam olah raga, kesenian, dan rekreasi,
- f. kegiatan sosial dalam politik dan pemerintahan, dan
- g. kegiatan sosial dalam keamanan dan pertahanan.

Tiap kegiatan sosial itu berkaitan dengan kegiatan sosial lain atau dengan kegiatan ekonomi, dan semua kegiatan sosial ekonomi itu umumnya memerlukan tanah.



**Gambar 1.11**

Kegiatan sosial ekonomi di atas lahan budaya mempunyai pengaruh yang besar dalam beradaptasi terhadap pemanfaatan ruang atau lahan, dan ia berkesimpulan bahwa: ruang dapat merupakan lambang bagi nilai-nilai sosial. Misalnya: penduduk sering memberikan nilai sejarah yang besar kepada sebidang tanah. Sehubungan dengan pendapat Firey itu, Chapin menggolongkan tanah dalam tiga kelompok nilai, yaitu:

1. *Nilai keuntungan*, yang dihubungkan dengan tujuan ekonomi, dan yang dapat dicapai dengan jual-beli tanah di pasaran bebas;
2. *Nilai kepentingan umum*, yang berhubungan dengan pengaturan untuk masyarakat umum dalam perbaikan kehidupan masyarakat;
3. *Nilai sosial*, yang merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan (misalnya sebidang tanah yang dipelihara, peninggalan, pusaka, dan sebagainya), dan yang dinyatakan oleh penduduk dengan perilaku yang berhubungan dengan pelestarian, tradisi, kepercayaan, dan sebagainya.

Pertimbangan nilai dalam kepentingan tanah di berbagai wilayah mungkin berbeda: bergantung kepada struktur sosial penduduk tertentu akan

diberikan prioritas bagi fungsi tertentu kepada tanah. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka kehidupan masyarakat tersebut akan dirugikan.

## E. SIFAT LAHAN

Lahan sebagai sumber daya alam mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Lahan dalam arti muka bumi (*biosfer*) adalah:
  - a. induk dari semua sumber daya alam lainnya;
  - b. tempat segala makhluk melaksanakan kehidupannya;
  - c. benda yang tidak seragam nilai, dan ada batasnya;
  - d. lahan dalam arti ruang muka bumi adalah dinamis mengikuti perubahan yang disebabkan oleh proses alam (misalnya: terpisahnya benua akibat proses alam).
2. Lahan dalam arti sebagai lokasi adalah pasti, tidak dapat dipindah-pindahkan.
3. Lahan dalam arti sebagai wadah kegiatan manusia adalah permanen tidak dapat dihancurkan atau dibuat baru.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Anda telah membaca materi tentang pengenalan lahan, Anda diharapkan sudah mampu menjelaskan pengertian, fungsi, dan sifat lahan maupun kedudukannya sebagai ruang.

Untuk itu coba diskusikan dengan kelompok belajar Anda topik-topik berikut ini.

- 1) Pengertian lahan, tanah, dan ruang.
- 2) Sifat-sifat lahan berikut contohnya.
- 3) Fungsi lahan atau ruang berikut contohnya.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Baca kembali Kegiatan Belajar 1 terutama pada bagian-bagian yang relevan, jika ragu, tanyakan pada orang yang Anda anggap tahu (Tutor). Sangat membantu jika pemahaman Anda didukung dengan membaca bacaan lain yang relevan.



## RANGKUMAN

---

- Pengertian lahan tidak dapat terlepas dari pengertian tanah, terutama dari bentuk tanah yang dipandang sebagai ruang muka bumi. Oleh karena itu pengertian lahan ada yang sepadan dengan pengertian ruang terbuka (*land*), dan ada yang sepadan dengan pengertian tanah (*soil*).
- Lahan mempunyai fungsi baik secara ekologis sebagai muka bumi (*biosfer*) tempat di mana ada kehidupan, tetapi lahan juga berfungsi sosial ekonomi yang dipandang sebagai sarana produksi, benda kekayaan/bernilai ekonomi, maupun mempunyai fungsi sosial untuk kepentingan masyarakat umum.
- Posisi lahan bagi ruang adalah sebagai landasan atau bidang dasar bagi pembentukan ruang baik yang berupa kawasan maupun wilayah pemerintahan.
- Lahan juga bisa dikatakan sebagai matra dasar ruang baik itu ruang daratan, ruang lautan dan ruang udara.
- Besaran satuan lahan adalah bentuk tanah yang diukur berdasarkan luas dua dimensi ( $\text{Ha}$ ,  $\text{m}^2$ ) dan bukan bentuk tanah yang diukur berdasarkan volume atau berat (tiga dimensi).
- Sifat lahan sebagai sumber daya alam adalah induk dari semua sumber daya alam lainnya yang bersifat tidak seragam nilai, permanen tidak dapat dipindah-pindahkan, dan jumlahnya terbatas.
- Dalam penggunaan lahan terlihat adanya pengaruh budaya yang besar akibat adaptasi manusia terhadap pemanfaatan lahan atau ruang yang terbentuk.



## TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Jawaban yang tidak relevan dengan pengertian lahan adalah ....
  - A. tanah garapan
  - B. tanah atau muka bumi yang dipandang sebagai tempat tumbuhnya tanaman
  - C. yang dipandang sebagai ruang muka bumi yang diukur berdasarkan luas
  - D. sebagai bidang dasar pembentuk ruang
  
- 2) Salah satu sifat lahan sebagai sumber daya alam adalah ....
  - A. lahan sebagai muka bumi adalah benda yang tidak seragam nilai, dan ada batasnya
  - B. lahan sebagai muka bumi adalah benda yang mempunyai nilai yang seragam nilai
  - C. lahan sebagai lokasi adalah tidak pasti yang dapat dipindah-pindahkan
  - D. lahan dapat dihancurkan dan dapat dibuat baru.
  
- 3) Kedudukan lahan dalam ruang adalah sebagai ....
  - A. sarana produksi, tempat tumbuhnya tanaman
  - B. benda komoditas yang dapat diperjualbelikan
  - C. bidang dasar bagi pembentukan ruang
  - D. lokasi yang dapat dipindahkan.
  
- 4) Pengertian lahan sama dengan tanah sebagai sarana produksi bila Anda memandang tanah sebagai ....
  - A. tempat tumbuhnya tanaman
  - B. tempat menyimpan bahan tambang
  - C. ruang muka bumi
  - D. lokasi yang dapat dipindahkan
  
- 5) Biosfer yang merupakan kulit bumi tempat pesinggungan antara lithosfer, hydrosfer dan atmosfer dapat dikatakan lahan yang berfungsi sebagai ....
  - A. lingkungan dalam ruang
  - B. sosial dalam ruang
  - C. ekonomi dalam ruang
  - D. produksi dalam ruang

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{5} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kegiatan Belajar 2

### Bentuk Lahan

**B**entuk lahan dapat dibedakan berdasarkan proses pembentukan lahan secara alami dan bentuk lahan akibat proses adaptasi manusia terhadap lahan yang bentuknya berubah dengan adanya intervensi manusia. Secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut.

#### A. PEMBENTUKAN LAHAN

Pengertian bentuk lahan (*landform*) adalah gambaran nyata dari permukaan lahan seperti, pegunungan, bukit, lembah, dataran, dan yang sejenis dengan itu. *Landform* akan berpengaruh terhadap hidrologi dan proses pembentukan tanah. Ilmu yang mempelajari dan menjelaskan *landform* serta proses-proses pembentukannya di atas permukaan bumi serta ilmu yang menelaah hubungan antara bentuk-bentuk *landform* dan proses-proses pembentukan dalam tata ruangnya disebut *geomorfologi*.

Klasifikasi bentuk lahan telah dimuat dalam Katalog Bentuk Lahan yang disusun oleh Desautettes (1977). Dasar klasifikasinya adalah hasil proses pelapukan dan erosional yang bekerja pada berbagai batuan yang berbeda dengan memperhatikan beberapa faktor, yaitu:

1. Kondisi iklim.
2. Sifat alami dan susunan struktural dari perlapisan.
3. Waktu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses.

Klasifikasi bentuk lahan berikutnya adalah yang dikemukakan oleh Verstappen dan Van Zuidam (1975) dalam Rusdiyanto (1996). Dasar klasifikasinya adalah *morfometri* (berdasarkan ukuran lahan), *morfografi* (berdasarkan bentuk permukaan), *morfogenesis* (berdasarkan asal usul lahan), *morfokronologi* (berdasarkan proses pembentukan lahan), dan *litologi* (berdasarkan jenis batuan lahan). Pembagian klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Bentuk lahan asal struktural** yaitu bentuk lahan yang terjadinya sangat dipengaruhi oleh keadaan struktur geologinya. Contohnya:
  - a. Kuesta yaitu bentuk lahan yang terbentuk oleh batuan sedimen yang mempunyai kemiringan perlapisan batuan ke satu arah.
  - b. Plato yaitu bentuk lahan yang terbentuk oleh batuan sedimen yang membentuk morfologi relatif datar, terdapat pada elevasi yang relatif tinggi di atas permukaan laut.
  - c. Pegunungan lipatan yaitu bentuk lahan yang terjadi terutama karena adanya proses perlipatan batuan.
2. **Bentuk lahan asal vulkanik** (gunung api). Bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang proses terjadinya terutama akibat dari adanya kegiatan gunung api.
3. **Bentuk lahan asal denudasional** (erosi, *mass wasting*, dsb). Bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang terjadi terutama oleh proses-proses pelapukan, erosi, dan transportasi.
4. **Bentuk lahan asal fluvial** (aliran air), bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang dihasilkan oleh proses aktivitas sungai.
5. **Bentuk lahan asal marina** (pasang surut). Bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang dihasilkan oleh aktivitas laut.
6. **Bentuk lahan asal glasial** (es). Bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang dihasilkan oleh proses pembekuan dan pencairan es.
7. **Bentuk lahan asal aeolian** (angin). Bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang dihasilkan oleh aktivitas angin.
8. **Bentuk lahan asal solutional** (karst). Bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang terbentuk dari batuan yang mempunyai sifat dapat larut oleh air yaitu batu gamping.
9. **Bentuk lahan asal organik**. Bentuk lahan ini merupakan bentuk lahan yang terbentuk oleh proses-proses organik. Misalnya: Terumbu karang.

Dari 9 klasifikasi bentuk lahan utama tersebut di atas masih dibagi lagi menjadi bentuk lahan detail. Untuk lebih jelasnya silakan Anda membuka modul Kimia Fisik Biologi Lingkungan (LING1112).

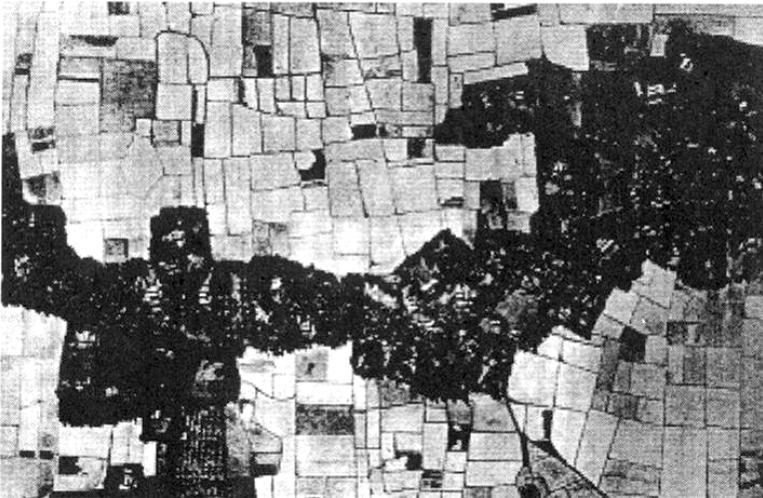
## **B. ADAPTASI MANUSIA TERHADAP LAHAN**

Sebagian bentuk lahan alami tersebut di atas telah mengalami perubahan akibat dari proses adaptasi manusia. Demi kelangsungan hidupnya, manusia

melakukan adaptasi berdasarkan kondisi muka bumi yang ditempatinya. Aksi yang dilakukan melalui coba-coba dan serangkaian kegagalan (*trial and error*) hingga berhasil ini, akhirnya membentuk suatu budaya dari masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai contoh Anda dapat lihat orang Eskimo pada kondisi kutub tidak menggunakan lahan di mana ia tinggal untuk menanam padi atau jagung. Berbeda dengan petani Jawa yang dalam perkembangan hidupnya terbiasa makan nasi, mengolah lahannya menjadi persawahan. Supaya air bisa tergenang mereka membangun teras-teras sawah. Bila yang dihadapi oleh masyarakat itu kondisi gurun, yang terbentuk lambat laun adalah budaya gurun pada masyarakat itu. Dan menurut I Made Sandy seorang pakar geografi, kondisi kepulauan akan membentuk budaya masyarakat yang berbeda dengan budaya masyarakat yang tinggal di tengah-tengah daratan.

Di bawah ini suatu gambaran tentang hasil adaptasi masyarakat petani Jawa terhadap lahan yang jika dilihat dari atas membentuk suatu mozaik perkampungan, kebun/tegalan, dan sawah.



(Sumber: Mangunwidjaya, 1988)

**Gambar 1.12**

Mozaik pola tata guna tanah sebagai wujud budaya masyarakat petani Jawa

### **C. CONTOH BENTUK LAHAN DI INDONESIA AKIBAT DARI PROSES ADAPTASI**

Contoh proses adaptasi bentuk lahan akibat pemanfaatan lahan di Indonesia digambarkan oleh I Made Sandy berikut ini.

Iklim di Indonesia termasuk iklim tropik dengan suhu rata-rata tahunan di pantai atau pada ketinggian 0 meter adalah 26°C. Tiap naik 100 meter suhu rata-rata tahunan turun 0,6°C, dan suhu rata-rata musiman hampir tidak ada bedanya antara musim kemarau (panas) dengan musim hujan. Namun demikian, ada bagian-bagian pulau yang beriklim sejuk sampai dingin dengan hadirnya salju abadi.

Walaupun iklim di Indonesia termasuk iklim tropik, namun tumbuhan tropik hanya tumbuh pada ketinggian 500 meter hingga 1.000 meter dan ketinggian 2.000 meter merupakan batas dari tumbuhnya pohon yang berbatang besar. Pada ketinggian di atas 2.000 meter, tumbuhan berupa semak dan rumput. Di atas ketinggian 4.200 meter sudah terdapat salju, dan lumut pun sudah tidak ada.

Berdasarkan gambaran kondisi alam Indonesia tersebut, di bawah ini secara bertahap pola tata guna lahan atau pemanfaatan lahan digambarkan oleh I Made Sandy sebagai berikut.

Tahap 1: Pada tahap awal, manusia belum berada di daerah ini. Maka seluruh daerah atau permukaan lahan masih tertutup hutan. Dan daerah-daerah yang letaknya di bawah ketinggian 10 meter masih tertutup oleh rawa dan hutan rawa. Lingkungan hidup masih merupakan lingkungan hidup alami tanpa ada intervensi manusia sedikit pun.

Tahap 2: Kemudian manusia pertama datang, dan mereka sudah mengenal cara-cara bertani. Kehidupan mereka masih sederhana. Peralatan mereka pun masih sederhana pula. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah membersihkan sebidang tanah, yang kemudian mereka tinggal dan menanam lahan tersebut. Di daerah ini usaha berladang telah dimulai pada tempat-tempat dengan ketinggian sekitar 25 meter. Sebab di tempat itu mereka masih dekat dengan sumber air, tanpa perlu takut akan banjir. Lereng tanah belum terlalu curam, malahan sebagian besar masih datar dan karena itu mudah digarap.

Karena jumlah mereka itu sedikit, sedang tanah masih relatif banyak, tidak ada yang menghalangi mereka untuk pindah-pindah tempat di dalam membuka tanah perladangan mereka itu. Jumlah hutan cukup banyak dan suhu tidak atau belum memaksa mereka lagi untuk bergerak dengan berpakaian tebal. Makin lama jumlah mereka makin besar, dan akhirnya terasa perlu oleh mereka untuk mempunyai tempat tinggal yang tetap dan tempat bertani yang tetap.

Tahap 3: Pada tahap ini mereka sudah tinggal menetap dan bertani secara menetap pula, oleh karena itu sebagian dari luas ladang mereka telah mereka jadikan pesawahan. Adapun pola tempat tinggal mereka sudah dalam bentuk-bentuk perkampungan. Di samping tanah pesawahan, mereka pun masih mempunyai sejumlah tanah yang mereka pergunakan untuk berladang, yang masih pindah-pindah, meskipun pindah-pindah mereka itu sudah mulai “terbatas”, dan tidak jauh dari perkampungan mereka itu.

Lambat laun jumlah manusia itu makin bertambah. Perkampungan-perkampungan menjadi lebih besar dan makin banyak jumlahnya. Sementara itu, manusia itu pun mengetahui cara-cara untuk “menertibkan sungai”, sehingga tanaman mereka tidak sepenuhnya hanya bergantung kepada hujan yang jatuh semusim sekali. Dengan demikian, sebagian dari tanah pesawahan yang merupakan tanah pertanian dengan tanaman satu kali semusim atau setahun, kini dapat diusahakan untuk bisa menghasilkan lebih sering lagi.

Tahap 4: Pada tahap ini pesawahan yang tadinya merupakan pesawahan tadah hujan untuk sebagian telah bisa di iri, sebagian daripada tempat berladang telah pula berubah wajah menjadi sejenis “kebun campuran” yang ditanami dengan macam-macam buah-buahan atau umbi-umbian seperti sereh, kunir atau lainnya, yang merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang juga nampak lebih meningkat.

Pada tahap ini pemanfaatan lahan masih terlihat adanya daerah perladangan karena luas tanah yang masih memungkinkan, dengan perkembangan perluasan naik ke atas ke arah pegunungan. Sedangkan daerah hutan yang letaknya lebih rendah dan rawa di dataran rendah di bawahnya masih tetap utuh.

Tahap 5: Perkembangan pemanfaatan lahan selanjutnya telah pula menampakkan segi-segi yang baru. Pertama-tama nampak, bahwa wilayah hutan yang berada pada daerah yang lebih rendah tersebut, telah mulai digarap dan dijadikan pesawahan. Pesawahan yang dibuat pada tempat yang lebih rendah itu tidak bisa diairi, karena ternyata jumlah air tidak mencukupi untuk daerah-daerah yang sejauh itu. Hal ini juga disebabkan oleh kenyataan, bahwa tanah-tanah yang tadinya merupakan pesawahan tadah hujan, yang letaknya sejajar dengan pesawahan-pesawahan yang bisa diairi, telah pula dijadikan sawah-sawah yang berpengairan. Daerah-daerah atau zone-zone pesawahan dengan pengairan merupakan daerah-daerah yang terpadat penduduknya.

Pada tahap ini jumlah manusia telah pula semakin besar. Perkampungan makin bertambah banyak dan makin bertambah besar pula. Dengan demikian, kebutuhan hidup makin terasa meningkat, sehingga nampak, usaha untuk mengusahakan tanah yang lebih intensif. Sebagian dari tanah yang tadinya merupakan kebun campuran, kini nampak telah diusahakan sebagai "tegalan". Namun begitu, baik kebun campuran maupun tanah perladangan masih juga terdapat pada zona lahan hutan di tempat yang lebih tinggi.

Tahap 6: Pemanfaatan lahan pada tahap ini masih seperti pada pemanfaatan lahan tahap 5. Perbedaan hanyalah terletak pada kenyataan, bahwa jumlah tanah ladang pada taraf ini telah mulai berkurang. Karena jarak lokasi antara ladang dan kampung telah semakin jauh, di samping apa yang diperoleh dari hasil pesawahan dan tegalan lebih memadai kebutuhan mereka.

Lambat laun, cara bertani ladang, makin tidak bisa lagi dipertahankan. Ladang telah diubah menjadi kebun-kebun campuran yang ditanami dengan macam-macam buah-buahan dan rempah-rempah.

Tahap 7: Pada tahap ini jumlah manusia yang mendiami daerah tersebut, tidak lagi memungkinkan adanya usaha pertanian yang pindah-pindah. Hal ini disebabkan oleh semakin sempitnya lahan, akan tetapi

mungkin juga oleh karena keturunan mereka sudah tidak “mengetahui” lagi cara bertani yang berpindah-pindah.

Pada tahap ini tekanan kebutuhan rupanya memaksa mereka untuk bergerak lebih tinggi lagi dalam membuat tanah-tanah perkebunan. Di samping itu, telah pula nampak usaha-usaha ke arah pengeringan rawa-rawa yang ada di tepi pantai.

Tahap 8: Tekanan jumlah manusia nampaknya telah sangat terasa, kebun-kebun campuran mereka yang tadinya masih banyak mengandung pohon-pohon kayu yang besar, nampaknya sudah tidak bisa lagi memenuhi akan kayu. Baik untuk keperluan bahan bangunan, maupun untuk keperluan kayu bakar. Lambat laun nampak bahwa hutan yang ada di atas, di lereng-lereng gunung telah mulai jarang penumbuhannya, karena ditebangi.

Dengan jaranginya pohon-pohon besar, sinar matahari pun telah sempat pula masuk menyusup ke dalam tanah yang tadinya merupakan hutan lebat. Dengan adanya kesempatan itu, semak-semak telah pula dimungkinkan untuk tumbuh di tanah bekas tanah hutan tersebut. Demikian juga nampak, bahwa di sekitar pantai, tanah yang tadinya tidak pernah dijamah, karena selalu dilanda banjir, terpaksa pula dihuni, atau dipergunakan untuk pesawahan, meskipun air pengairan tidak mungkin lagi sampai ke tempat itu.



**Gambar 1.13**

Profil Bentuk Lahan akibat Proses Adaptasi Manusia

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses adaptasi manusia yang mempengaruhi bentuk lahan adalah wujud pemanfaatan lahan oleh suatu masyarakat hingga menjadi suatu budaya tertentu.

Dalam konteks lahan sebagai ruang (menurut UU RI No. 24 Tahun 1992 tentang Tata Ruang) pola pemanfaatan ruang adalah bentuk yang menggambarkan ukuran, fungsi, serta karakter kegiatan manusia dan atau kegiatan alam. Wujud tersebut dapat meliputi pola lokasi, sebaran permukiman, tempat kerja, pertanian, serta pola penggunaan tanah pedesaan dan perkotaan.

#### **D. BENTUK LAHAN BERDASARKAN KLASIFIKASI PENGGUNAAN LAHAN**

Bentuk lahan berdasarkan klasifikasi penggunaan lahan akibat proses adaptasi manusia terhadap lahan tersebut di atas dapat digambarkan melalui peta-peta muka bumi atau tanah yang disebut dengan tata guna lahan/tanah dengan skala 1 : 200.000; skala 1 : 100.000 dan 1 : 50.000; serta skala 1 : 25.000 dan 1 : 12.000. Peta skala 1 : 200.000 menggambarkan kondisi penggunaan utama lahan. Semakin kecil skala yang berarti semakin dekat dengan bumi, peta-peta semakin terlihat rinci. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya tipe penggunaan lahan, seperti yang disajikan pada uraian berikut.

1. Bentuk lahan berdasarkan klasifikasi penggunaan lahan pada peta skala 1 : 200.000:
  - a. Perkampungan
  - b. Persawahan
  - c. Pertanian kering semusim + perkebunan + kebun campuran
  - d. Hutan
  - e. Padang + tanah tandus
  - f. Perairan darat + kolam
  - g. lain-lain (kalau ada).
  
2. Bentuk lahan berdasarkan klasifikasi penggunaan lahan dengan peta skala 1 : 100.000 dan 1 : 50.000.

Bentuk lahan berdasarkan klasifikasi penggunaan lahan dengan peta skala 1 : 100.000 dan 1 : 50.000 merupakan bentuk lahan yang lebih rinci dari yang digambarkan pada peta skala 1 : 200.000. setiap

klasifikasi penggunaan lahan yang membentuk lahan terlihat lebih rinci seperti yang diuraikan di bawah ini.

- a. Perkampungan:
  - 1) Kampung
  - 2) Kuburan
  - 3) Emplasemen
- b. Persawahan:
  - 1) Sawah 2 x padi setahun dan lebih
  - 2) Sawah 1 x padi setahun + palawija
  - 3) Sawah 1 x padi setahun
  - 4) Sawah ditanami tebu/tembakau/*rosella*/sayur-sayuran
- c. Pertanian Kering Semusim:
  - 1) Tegalan
  - 2) Ladang
  - 3) Sayuran
  - 4) Bunga
- d. Perkebunan:
  - 1) Karet
  - 2) Kopi
  - 3) dan seterusnya jenis-jenis lain
- e. Kebun Campur:
  - 1) Campuran
  - 2) Buah-buahan
- f. Hutan:
  - 1) Hutan Lebat
  - 2) Hutan Belukar
  - 3) Hutan Sejenis
  - 4) Hutan Rawa
- g. Kolam/Tambak:
- h. Tanah Tandus:
  - 1) Tanah Tandus
  - 2) Tanah Rusak
- i. Padang:
  - 1) Padang Rerumputan
  - 2) Padang Semak

- j. Perairan Darat:
  - 1) Danau/Situ
  - 2) Rawa
  - 3) Waduk.
  
- 3. Bentuk lahan berdasarkan klasifikasi penggunaan lahan dengan peta skala 1 : 25.000 dan 1 : 12.500.
  - a. Perkampungan:
    - 1) Kampung
    - 2) Kuburan Nyata
    - 3) Kuburan Tak Nyata
    - 4) Emplasemen Menetap
    - 5) Emplasemen Sementara
  - b. Persawahan:
    - 1) Sawah 3 × padi setahun
    - 2) Sawah 2 × padi setahun
    - 3) Sawah 2 × padi setahun + palawija (jenis palawija dinyatakan)
    - 4) Sawah 1 × padi setahun + palawija (jenis palawija dinyatakan)
    - 5) Sawah 1 × padi setahun, berupa sawah tadahan
    - 6) Sawah 1 × padi setahun, berupa sawah rawa
    - 7) Sawah ditanami Tebu
    - 8) Sawah ditanami tembakau
    - 9) Sawah ditanami Rosela
  - c. Pertanian Kering Semusim:
    - 1) Tegalan, dengan jenis tanaman
    - 2) Ladang digarap 0 – 1 tahun, dengan jenis tanaman
    - 3) Ladang digarap 1 – 3 tahun, dengan jenis tanaman
    - 4) Sayuran dengan jenis tanaman
    - 5) Bunga-bunga, dengan jenis tanaman.
  - d. Perkebunan:
    - 1) Karet sudah berproduksi
    - 2) Karet belum berproduksi
    - 3) Menurut jenis tanaman dengan perincian sudah belum berproduksi.

- e. Kebun campur:
  - 1) Campuran, sudah berproduksi
  - 2) Campuran, belum berproduksi
  - 3) Buah-buahan, sudah berproduksi
  - 4) Buah-buahan, belum berproduksi
- f. Hutan:
  - 1) Hutan Lebat, dengan jenis kayu utama
  - 2) Hutan Belukar Alami
  - 3) Hutan Belukar Buatan, dengan jenis kayu
  - 4) Hutan Sejenis Alami, dengan jenis kayu
  - 5) Hutan Sejenis Buatan, dengan jenis kayu
  - 6) Hutan Rawa, dengan jenis kayu utama
- g. Kolam:
  - 1) Kolam Air Tawar
  - 2) Tambak
  - 3) Kolam Penggaraman
- h. Perairan Darat:
  - 1) Danau/Situ
  - 2) R a w a
  - 3) W a d u k
- i. Tanah Tandus:
  - 1) Tanah Tandus, Berbatu-batu
  - 2) Tanah Tandus, Lahar
  - 3) Tanah Tandus, Pasir
  - 4) Tanah Rusak, tererosi berat
  - 5) Tanah Rusak, Terintrusi air asin
  - 6) Tanah Rusak, Bekas Penambangan
  - 7) Tanah Rusak, Bekas Penggalian
- j. Padang:
  - 1) Padang Rumput
  - 2) Padang Alang-alang
  - 3) Padang Semak
  - 4) Padang Sabana

5) Padang Bencah.

k. Penggunaan lain.

(\* ) Isi lainnya pada peta penggunaan tanah:

a. Batas Administrasi:

- 1) Desa/Kelurahan
- 2) Kecamatan
- 3) Propinsi
- 4) Negara

b. Letak Ibukota Administrasi:

- 1) Desa/Kelurahan
- 2) Kecamatan
- 3) Kabupaten

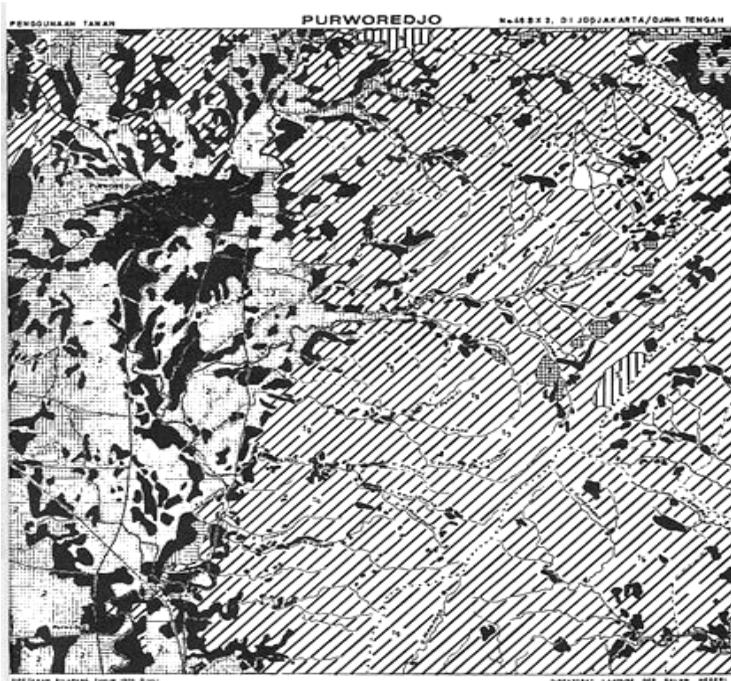
c. Kualitas Jalan:

- 1) Aspal
- 2) Batu
- 3) Tanah
- 4) Setapak
- 5) Kereta Api
- 6) Lori

d. Sungai dan Hirarki Saluran:

- 1) Sungai
- 2) Saluran Primer
- 3) Saluran Sekunder
- 4) Saluran Tersier
- 5) Konstruksi Bendungan
- 6) Tanggul
- 7) Triangulasi

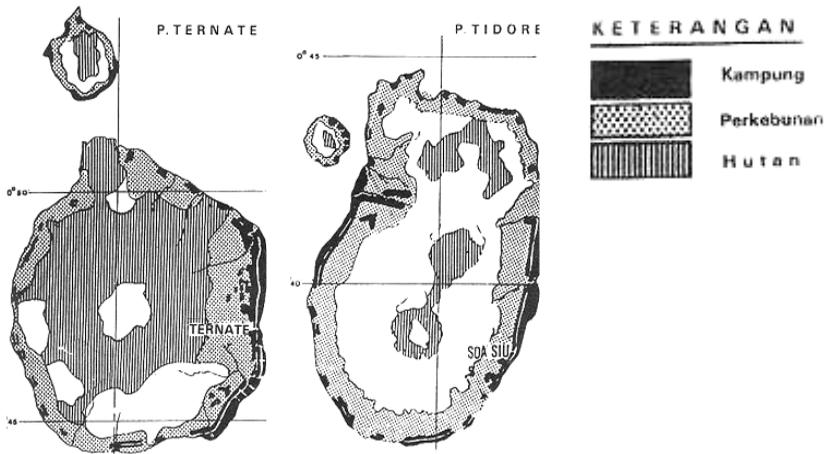
Di bawah ini disajikan beberapa contoh penggunaan lahan:



**LEGENDA**

	Perkampungan	:1 Kampung, 2 Kuburan
	Sawah dengan pengairan	:2x2 kali padi setahun :1x1 kali padi setahun
	Pertanian Lahan Kering	:tg : tegal, ld : ladang
	Tanah Perkebunan	:kp : kopi, Ld : lada , dll
	Kebun	:sa : sayur, tj : campuran, dll
	Bendungan	:
	Saluran Pengairan	:
	Hutan	:L : lebat, B : Belukar, dll
	Kolam Ikan	:
	Tanah Rawa	:
		

Gambar 1.14  
Penggunaan lahan di Purworejo Jawa Tengah



Gambar 1.15  
 Penggunaan Tanah P. Ternate dan P. Tidore Propinsi Maluku  
 Sumber: I Made Sandy, 1995.



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa penggunaan suatu lahan dapat membentuk kebudayaan dalam masyarakat?
- 2) Amati pola penggunaan lahan di daerah Anda, cocokkan dengan pola penggunaan lahan yang digambarkan I Made Sandy.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Baca kembali Kegiatan Belajar 2 terutama pada topik-topik yang relevan. Jika ragu tanyakan pada orang yang Anda anggap tahu (Tutor).



## RANGKUMAN

---

Bentuk lahan dibedakan berdasarkan proses pembentukan lahan secara alami dan bentuk lahan akibat proses adaptasi manusia terhadap lahan, dan pembentukan lahan secara alami didasarkan atas klasifikasi morfometri, morfografi, morfogenesis, morfokronologi dan litologi. Sedangkan bentuk lahan akibat kegiatan manusia atau hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya dapat dilihat dari pola penggunaan lahan yang merupakan dampak dari segala kegiatan manusia.

Kondisi alam Indonesia dengan budayanya menghasilkan pola penggunaan lahan yang diawali pembukaan sebidang lahan yang berada di lembah untuk pertanian sederhana, hingga pembukaan lahan hutan di lereng-lereng gunung, baik untuk keperluan bahan bangunan maupun kayu bakar, atau sebagai perluasan daerah permukiman.

Klasifikasi penggunaan lahan dituangkan pada peta-peta berskala besar (1 : 200.000) hingga berskala kecil (1 : 12.000). Peta-peta berskala besar menggambarkan penggunaan lahan yang menggambarkan kegiatan utama manusia. Semakin kecil skala peta semakin rinci kegiatan yang digambarkan pada peta-peta.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bentuk lahan yang proses terjadinya terutama akibat kegiatan gunung api disebut bentuk lahan asal ....
  - A. struktural
  - B. desindasional
  - C. vulkanik
  - D. fluvial
  
- 2) Menurut I. Made Sandy, pola pemanfaatan lahan bahwa manusia sudah mengenal cara-cara bertani termasuk dalam ....
  - A. tahap 1
  - B. tahap 2
  - C. tahap 3
  - D. tahap 4

- 3) Penggunaan lahan adalah ....
- A. dampak dari segala kegiatan manusia
  - B. hasil adaptasi manusia terhadap lingkungannya
  - C. wujud pemanfaatan lahan oleh suatu masyarakat
  - D. semua benar.
- 4) Mana kegiatan yang disajikan dalam peta skala 1 : 12.000?
- A. Kolam air tawar
  - B. Perkampungan
  - C. Persawahan
  - D. Semua salah
- 5) Mana kegiatan yang disajikan dalam peta skala 1 : 200.000?
- A. Perkampungan
  - B. Tegalan
  - C. Ladang
  - D. Semua salah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{5} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan ke modul 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B
- 2) A
- 3) C
- 4) A
- 5) A

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) B
- 3) D
- 4) A
- 5) A

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. (1992). *Undang-Undang No. 24 Tahun 1990 tentang Tata Ruang*. Jakarta.
- Jayadinata, T. Yohara. (1999). *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wasto Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Miller, G. Tyler, Jr. (1985). *Living in the Environment An Introduction to Environment Science*. Fourth Edition California: Wadsworth Publishing Co. Belmont, A Division of Wadsworth, Inc.
- Rusdiyanto Edi. (1996). *Klasifikasi Bentuk Lahan*. Jakarta: FMIPA-UT.
- Salim, Emil (2005). *Pembangunan Berkelanjutan*. Seminar FMIPA-UT.
- Sandy I. Made. (1995). *Tanah, Muka Bumi*. Indograph Bakti. FMIPA Universitas Indonesia.
- Sughandy, Aca. (1998). *Penataan Ruang dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.